

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **4.1 Sinopsis**

Terpaksalah hari ini dia menyalahi kebiasaannya pulang kantor dengan naik taksi. Jalanan sangat macet, seperti biasanya pada jam-jam segini. Dalam keadaan macet seperti ini baru terasa oleh Ulfah betapa enaknyanya naik taksi. Tetapi ada sedikit perasaan berdosa yang dirasakannya ketika melihat sekian banyak orang berjejalan dalam bus kota yang panas.

Betapa banyak pekerjaan kantor yang harus diselesaikannya hari itu. Rutinitas yang sangat bosan ia rasakan. Dia terhenyak dikursi menahan rasa pening yang mulai menusuk-nusuk kepala. Sungguh begitu capek ia rasa bekerja di kantor, pulang-pulang harus dibuat jengkel dengan melihat Tunggul mencium Darti pembantunya. Dan baru saja terhibur oleh buah anggur dari Bandi, datang telegram dari Burhan suaminya. Dirasakannya betapa jauh bedanya antara suaminya Burhan dan Bandi. Yang satu selalu meninggalkannya pergi dan yang lain mulai mencurahkan perhatiannya.

Mengenangkan suaminya sama halnya dengan memperdalam luka hatinya. Perkawinannya dengan Burhan suaminya sudah berjalan empat tahun. Tetapi belum juga memiliki seorangpun anak. Oleh karena itu Ia selalu dengan runtuknya, “Untuk apa bersuami kalau kenyataannya hidupku lebih banyak sendiri”. Yang ia butuh adalah suaminya selalu berada di dekatnya, membelai lembut dan menyiramkan kasih sayangnya sebagai seorang suami. Sepenuhnya ia menyadari bahwa secara akal pikiran amatlah sulit untuk memberontaki suaminya. Adalah kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa suaminya sangatlah mencintainya. Ulfah pun memahami benar alasan suaminya, bahkan lebih daripada itu pernah mendukung dalam pekerjaan yang ditekuninya saat ini. Tetapi selalu saja ia merasakan hak-haknya telah dijarah oleh suaminya. Jika sekarang ia memprotes, merasa tersiksa dalam kesendirian, hal itu semata-mata muncul dari dasar nalurinya sebagai seorang wanita. Tidak lebih dan tidak kurang.

Serentetan kalimat-kalimat suaminya yang selalu diingatnya pun tak mampu lagi menerobos ketenangan batinnya. Meskipun demikian ia selalu berusaha menghadirkan bayangan suaminya dalam mimpi-mimpinya. Tetapi entah kenapa upaya Ulfah malam ini selalu gagal. Bukan wajah suaminya yang muncul, melainkan wajah Bandi. Lelaki yang baru saja menjumpainya dalam mimpi. Lelaki yang menawarkan kehangatan dan kegairahan bagi hatinya yang sedang gersang. Sepuluh hari yang lalu pria yang bernama Bandi itu tiba-tiba muncul di kantornya, dan Ulfah pun tersentak saat resepsionis memberitahukannya bahwa ada tamu yang menunggu, tamu itu adalah Bandi.

Bandi bukanlah sosok lelaki asing, tetapi justru pernah menitipkan selaksa kenangan manis pada masa lalu, itulah sebabnya ia hanyut dalam pusaran masa silam. Pertemuan demi pertemuan dengan Bandi menjadikan mata rantai penyambung hubungan mereka yang lama terputus. Masa lalu seakan membungkus kehidupnya saat ini.

Bermula dari peristiwa alam yang tampaknya sepele, Ulfah merasa diguncang oleh sebuah nilai baru dalam kebersamaannya dengan Bandi, setelah menonton drama usai di Gedung Graha Bhakti Budaya, pusat kesenian ini basah diguyur hujan. Setelah tiba di rumah muncullah inisiatif Ulfah untuk meminjamkan baju dan celana suaminya kepada Bandi.

Disinilah awal permasalahan konflik antar Burhan dan Ulfah, perselingkuhan Ulfah tercium oleh Burhan, meskipun perselingkuhan yang dilakukan oleh Ulfah tidak seperti yang dituduhkan oleh suaminya namun permasalahan inilah yang menjadi awal retaknya rumahtangga mereka.

Persoalan di antara Burhan dan Ulfah terselesaikan dengan adanya komunikasi antara mereka. Hingga akhirnya mereka pun saling menyadari kesalahan masing-masing baik itu Ulfah maupun Burhan.

#### **4.2 Biografi Singkat Nadjib Kartapati Z**

Nadjib Kartapati Z adalah seorang penulis yang terkenal dengan berbagai karyanya. Nadjib dilahirkan di Pati Jawa Tengah tepatnya pada tanggal 21 Agustus 1954. Bertepatan dengan kelahirannya di bulan Agustus maka dia memiliki bintang Leo, sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang-orang yang dengan bintang Leo merupakan orang-orang yang kreatif serta antusias. Dengan kekreatifannya Nadjib menuangkan imajinasinya berupa tulisan-tulisan sastra, yang telah dinikmati para pembaca khususnya masyarakat. Pria berusia 60 tahunan ini selalu memperkuat karya-karyanya dengan nilai-nilai keagamaan, dan pada saat ini Nadjib bertempat tinggal di Jakarta. Dia memulai karirnya dengan mulai menulis pada tahun 1978 dengan tulisannya yang meliputi tulisan fiksi dan jurnalistik yang tersebar di berbagai media maupun daerah, seperti Harian Kompas, Sinar Harapan, Harapan, Suara Pembaruan, Pelita, Republika, Bisnis Indonesia, dan Media Daerah diantaranya Surabaya Post, Pikiran Rakyat, dan Suara Merdeka. Selain dikoran juga tersebar di beberapa majalah di antaranya majalah Kartini, Sarinah, Famili, Mutiara, Femina, dan Selecta. Pada awal karir yang ditekuninya dia sangat produktif menulis cerpen anak-anak, remaja hingga

dewasa dengan jenis cerita misteri, kriminal, cerita keluarga dan cerpen-cerpen sosial. Selain itu penulis yang selalu menggunakan sudut pandang (aku) dalam tulisannya ini, memiliki pengalaman sebagai redaktur di sejumlah majalah serta pernah ikut mendirikan Masyarakat Sastra Jakarta dengan beberapa karyanya yaitu berupa cerpen, novelet dan novel. Nadjib juga pernah memenangkan sayembara mengarang novel Majalah Pertiwi, karena berbagai prestasinya dibidang menulis akhirnya dalam menulis pada tahun 1998 dia menyabet predikat Penulis Skenario Terbaik Katagori Drama Lepas pada Festifal Sinetron Indonesia. Selain serentetan prestasi beliau dibidang menulis media ada juga karya-karyanya yang telah dibukukan atau dicetak dengan judul-judul yang menarik seperti, Orang-orang Kalah merupakan cerita dari kumpulan berbagai cerpen, Pengibulan Massal juga termasuk (kumpulan cerpen), Sang Pengabdian (kumpulan cerpen), Menepis Impian (Kumpulan Cerpen), Hadi dan Zumala (Novel) , Memburu Matahari (Novel), Debu-debu Cinta (Novel), Kabut Hati Suami (Kumpulan Novelet), Surat Pamungkas (Kumpulan Cerpen). Dengan semua karya-karyanya yang berbentuk cerpen, novel maupun novlet Nadjib tidak lupa memasukkan cerminan nilai-nilai keimanan atau nilai religius yang dianut oleh tokoh-tokoh di dalam karya-karyanya. Selain dari berbagai prestasi yang diraihny dibidang penulisan yang ia tekuni dia juga sempat aktif di LSM, dimana yang kita ketahui LSM adalah suatu organisasi yang berkecimpung dalam bidang sosialisasi masyarakat, mungkin saja Nadjib menulis karyanya yang merupakan cerminan dari pengamatannya terhadap masyarakat. Walaupun profesi di LSM sangatlah membuatnya sibuk namun Najib tetap dengan keproduktifannya dalam karir yang

ia tekuni sebagai seorang penulis. Setelah sempat menekuni profesi di sebuah LSM dia kembali dalam bidang jurnalistik hingga saat ini dia aktif menulis skenario dan memulai lagi menulis novel.

#### **4.3 Unsur Teks Novel *Memburu Matahari* Yang Mendukung Analisis Sosiologi Sastra.**

Tema yang terlihat dalam novel ini adalah tentang suatu harapan yang diwarnai dengan pemberontakan seorang wanita demi memperjuangkan haknya sebagai seorang istri. Dalam cerita Burhan digambarkan sebagai sosok suami yang bekerja keras demi memperjuangkan kehidupan yang layak bagi masyarakat namun ia tidak pernah ingat bahwa selain masyarakat yang menjadi objek pekerjaannya, ada istrinya yang sangat memerlukan sosok seorang pemimpin yang bijaksana baginya serta dapat mengerti yang mana di anggap sebagai kepentingan rumah tangga dan yang mana sebagai kepentingan pekerjaannya. Seperti yang diceritakan dalam novel *Memburu Matahari* Burhan tidak menyadari bahwa sebagai seorang istri Ulfah juga memerlukan dia untuk berkeluh kesah serta berbagi suka dan duka bersamanya, tetapi kenyataan yang ada adalah Burhan selalu saja dengan prinsip-prinsipnya tentang kesejahteraan masyarakat. Di dalam cerita novel ini pengarang menceritakan sebuah cerminan kehidupan sosial yang pengarang sendiri memiliki pengalaman dibidang profesi yang sama dengan tokoh dalam cerita, sebuah lembaga yang bergerak di bidang LSM. Pengarang mencoba menggabungkan kenyataan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan pengalaman-pengalaman dalam organisasi LSM tersebut. Dengan kesibukan suami dalam pekerjaannya sehingga pergi sampai berminggu-minggu

bahkan hingga berbulan-bulan lamanya dan tidak pernah memperhatikan kebutuhan dan keluhan istrinya. Begitu pula dengan istrinya yang tidak ada keterbukaan untuk menceritakan tentang permasalahan batinnya sebagai seorang istri kepada suaminya. Karena permasalahan inilah terjadinya konflik antara tokoh suami dan istri dalam cerita novel ini. Dalam cerita pengarang seakan menyampaikan pesannya bahwa konflik-konflik yang ada dalam cerita novel tidak akan terjadi jika komunikasi di antara tokoh terbina dengan baik. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

- “ Renungkanlah, Ulfah! Sesungguhnya hidup ini bukan semata-mata milik kita saja.”
- “ Aku tahu, Mas. Dan bukan maksudku mengklaim bahwa dirimu Cuma untukku. Tidak! Tetapi aku hanya sekedar mengingatkanmu bahwa aku juga punya hak memilikimu. Malah mungkin bagianku malah lebih banyak.”( Halaman: 65)
- “ Mas Burhan selalu berslogan memandirikan orang-orang miskin, akan tetapi kapan sebagai kepala keluarga dia mampu memandirikan dirinya?” (Halaman: 67)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Burhan sebagai seorang suami memiliki sifat dan nilai juang yang tinggi terhadap nasib masyarakat miskin. Dalam cerita novel inipengarang mempertahankan nilai-nilai agama yang menyertai jalan cerita pada novel. Selain nilai religius yang selalu dimasukkan pengarang ke dalam karya-karyanya nilai moral dan keteguhan jiwa selalu di munculkan dalam karyanya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- “Begitu mengalun suara subuh aku langsung mengambil wudhu untuk demikian sembahyang.” Dipangkuan Tuhan aku memperoleh keteduhan dan terasa begitu khusuk”. (Halaman:49)
- “Aku tidak seperti yang kamu bayangkan, Bandi! Kalau aku memberontak suamiku, maka itu tidak berarti aku tergiur oleh harapan-harapan yang kamu tawarkan. Tidak! Tetapi karena aku ingin mempertahankan martabat

dan harga diriku. Tidak sudi aku diperlakukan sewenang-wenang oleh suamiku, seperti kamu ingin memperlakukan aku sekarang. Tidak!” kalimat-kalimat ini meluncur deras dari mulutku, sederas banjir gunung yang menjebol tebing-tebing sungai. (Halaman:117)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa pengarang selalu memasukkan nilai religius dan moral yang selalu dipegang teguh oleh tokoh dalam cerita. Kekreatifan dari pengarang yang membuat cerita seakan tidak lari dari nilai keagamaan dan tetap berada dalam jalur keagamaan seperti yang diinginkannya dalam karyanya.

#### **4.4 Sikap Masyarakat Terhadap Cerita Dalam Novel *Memburu Matahari***

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa dalam novel *Memburu Matahari* ini pengarang menjadikan jalan cerita sebagai cerminan yang baik yang patut di contoh dengan daya perjuangan seorang istri yang ingin menyadarkan teguhnya prinsip suaminya, hingga akhirnya ia melakukan pemberontakan agar suaminya menyadari prinsipnya yang keliru itu. Dengan melewati berbagai konflik akhirnya pasangan suami isteri ini menyadari kesalahan masing-masing yaitu bahwa seorang suami harusnya memiliki kesadaran terhadap rumah tangganya, mengerti apa yang diinginkan oleh istrinya, bukan hanya sekedar materi saja tetapi suatu bentuk perhatian dan kasih sayang juga sangat diinginkan oleh seorang isteri. Begitu pula dengan seorang isteri, yang seharusnya membicarakan dan mengungkapkan keinginannya terhadap suami. dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Ulfah akhirnya mampu membuat hubungan rumah tangga mereka membaik kembali. Di sini peneliti menilai bahwa pengarang tetap menggunakan keteguhan hati dan pegangan moral serta agama yang kuat yang menyertai

pemberontakan seorang istri atas prinsip suaminya yang keliru dalam menjadi suami dan pemimpin rumah tangga. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku memang memberontak. Tapi memberontaki jalan pikiranmu yang keblinger itu!”(Halaman:88)

Dari kutipan di atas tampak Ulfah melakukan pemberontakan terhadap suaminya, Ulfah memberontaki jalan fikiran suaminya yang dinilainya salah. Dengan adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Ulfah membuat Ulfah akhirnya membanding-bandingkan antara Burhan suaminya dan Bandi mantan kekasihnya, dan pada akhirnya Ulfah kembali dihadapkan oleh kedekatan dan seakan mendapatkan perhatian yang lebih dari Bandi, yang tidak pernah diberikan Burhan kepadanya. Seiring berjalannya waktu jauh dari fikiran Ulfah tentang Bandi akhirnya Ulfah mengetahui niat tidak baik dari Bandi terhadap dirinya. Namun walaupun dengan begitu banyak persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya Ulfah tetap mempertahankan harga dirinya sebagai seorang isteri. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Aku tidak seperti yang kamu bayangkan, Bandi! Kalau aku memberontak suamiku, maka itu tidak berarti aku tergiur oleh harapan-harapan yang kamu tawarkan. Tidak! Tetapi karena aku ingin mempertahankan martabat dan harga diriku. Tidak sudi aku diperlakukan sewenang-wenang oleh suamiku, seperti kamu ingin memperlakukan aku sekarang. Tidak!” kalimat-kalimat ini meluncur deras dari mulutku, sederas banjir gunung yang menjebol tebing-tebing sungai(Halaman:117).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keteguhan Ulfah dalam mempertahankan harga dirinya, walau sesusah apa pun permasalahan yang dihadapi namun ia tetap berusaha mempertahankan kehormatannya sebagai seorang istri walaupun pemberontakan yang telah di lakukannya terhadap suaminya tidak lain dan tidak bukan hanya karena ia ingin diperlakukan sewajarnya sebagai seorang istri serta

menuntut hak-haknya sebagai seorang istri terhadap suaminya. Dengan cerita yang seperti ini dapat menjadikan pegangan dan pandangan positif masyarakat terhadap karya yang telah ditulis oleh pengarang khususnya terhadap novel *Memburu Matahari* karya Nadjib kartapati Z ini.

Peneliti sebagai masyarakat peminat sastra menilai bahwa novel *Memburu Matahari* ini sangat memberikan nilai positif terhadap masyarakat mengenai fakta dan kenyataan yang ada dalam permasalahan di dalam novel ataupun di dalam kehidupan nyata. Bahwa konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang dikarenakan tidak adanya komunikasi untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah dalam rumah tangga dikarenakan ketidakberanian seorang istri untuk mengkomunikasikan permasalahannya kepada suami sehingga suaminya menganggap apa yang ia beritakan selama ini sudah cukup bagi istrinya dan dia pun menganggap bahwa rumah tangganya baik-baik saja, walau sebenarnya kenyataan yang terjadi adalah pada akhirnya kehancuran dalam rumah tangga karena permasalahan yang tidak diselesaikan melalui komunikasi. Karena sesungguhnya komunikasi adalah syarat mutlak bagi suami dan istri dalam membangun rumah tangga. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tidak tahu malu! Kalau aku kesepian, siapa yang harus dipersalahkan? Suaminya kan? Kamu cuma asyik dengan duniamu sendiri sampai-sampai kamu tidak peduli istrimu harus masuk rumah sakit.”(Halaman:87)

“Persoalannya panjang sekali, Pak. Sudah lama saya merasa tidak kuat lagi diperlakukan seenak Mas Burhan sendiri. Dia lebih mencintai tugas-tugasnya daripada istrinya. Dia selalu pergi, jauh, dan lama. Seminggu dirumah dua bulan pergi.”(Halaman:139)

Dari permasalahan dalam kutipan di atas peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan ditimbulkan karena suami Ulfah yaitu Burhan terlalu sibuk dalam

urusan pekerjaannya sehingga Ulfah sebagai istri merasakan kesepian. Karena kesibukan inilah komunikasi antara Ulfah dan Burhan menjadi tidak berjalan dengan baik yang akhirnya konflik pun timbul dalam keluarga mereka. Dengan adanya cerita yang mengarah pada permasalahan atau penyebab konflik dalam rumah tangga dalam cerita novel ini, maka peneliti sebagai pembaca menilai bahwa pengaruh dari cerita dalam novel ini mendapat nilai yang positif bagi pembacanya sebagai bahan pembelajaran bahwa seharusnya komunikasi lah yang menjadikan hubungan sebagai suami dan istri menjadi harmonis.

#### **4.5 Analisis aspek komunikasi yang menyebabkan konflik antar tokoh dalam novel *Memburu Matahari*.**

Komunikasi adalah hubungan yang membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih melalui interaksi baik itu secara lisan atau dengan isyarat (Cangara, 2009:20). Berdasarkan permasalahan yang ada dalam cerita pada novel yang akan di teliti maka peneliti menyimpulkan bahwa Tema dalam novel *Memburu Matahari* menceritakan tentang suatu pemberontakan seorang istri demi memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang istri, seharusnya komunikasi yang baik adalah kunci rumah tangga menjadi harmonis, tetapi kenyataan yang ada dalam cerita novel yaitu permasalahan konflik terletak pada komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Komunikasi ini tidak berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan kesibukan suami yang selalu mementingkan urusan pekerjaan atau lembaganya dari pada mementingkan istrinya yang kesepian tanpa kehadirannya di rumah mereka.

#### **4.5.1 Ketidakberanian Mengungkapkan Perasaan**

Sosok suami yang baik, penyayang, pengertian dan mengerti kebutuhan istri adalah sosok suami idaman bagi semua wanita, tetapi dalam cerita novel *Memburu Matahari* ini kenyataan yang terjadi adalah sosok seorang suami yang bertanggung jawab atas kebutuhan rumahtangga seperti perhatian, dan pengertian tidaklah di dapatkan oleh Ulfah sebagai seorang istri melainkan kegersangan hati sebagai seorang istri yang merindukan sosok suami yang mampu bertanggungjawab atas kebutuhan istri dan rumahtangganya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ya, mungkin saja memang gila! Aku mulai menyadari keadaanku, kalau kenyataannya hidupku lebih banyak sendiri.”

“ Aku hanya butuh suamiku berada di dekatku, membelai lembut kepalaku dan menyiramkan kasih sayangnya sebagai seorang suami.”( Halaman: 10)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa harapan-harapan serta keresahan Ulfah sebagai seorang istri yang menginginkan sosok suami yang melindungi dan memberikan perhatian serta kasih sayang kepadanya. Hal inilah yang membuat Ulfah semakin merasakan keresahan dan semakin tersiksa dengan kesepian yang ia rasakan karena kekeliruan prinsip suaminya hingga membuat ia merasa bahwa hak-haknya sebagai seorang istri telah dijajah oleh suaminya sendiri. Suaminya selalu saja mementingkan perjuangannya dalam memperjuangkan kehidupan rakyat tanpa memperjuangkan hak-hak istrinya dan nasib rumah tangganya yang mulai gersang dengan kurangnya komunikasi antara mereka.

#### **4.5.2 Pemberontakan Istri terhadap Prinsip-Prinsip Suaminya**

Ulfah sebagai seorang istri yang merasakan ketidakadilan suaminya mulai melakukan pemberontakannya demi meraih kembali hak-haknya yang telah

dijarah oleh suaminya demi pekerjaannya. Pemberontakkan- pemberontakan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Renungkanlah, Ulfah! Sesungguhnya hidup ini bukan semata-mata milik kita saja.”

“Aku tahu, Mas. Dan bukan maksudku mengklaim bahwa dirimu cuma untukku. Tidak! Tetapi aku hanya sekedar mengingatkanmu bahwa aku juga punya hak memilikimu. Malah mungkin bagianku malah lebih banyak.”

“ Anggota DPR saja yang jelas-jelas wakil rakyat, tidak sampai seperti kamu Mas,!” senggolku jengkel. (Halaman: 12)

“Sepenuhnya aku sadari bahwa secara akal fikiran amatlah sulit untuk memberontak suamiku. Adalah kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa mas Burhan sangat mencintaiku. Aku memahami benar alasan-alasannya, bahkan lebih daripada itu, pernah mendukung. Kalau sekarang aku memprotes, merasa tersiksa dalam kesendirian, hal itu semata-mata muncul dari naluri dasar seorang wanita. Tidak lebih dan tidak kurang.”( Halaman: 11)

“Mas Burhan selalu berslogan memandirikan orang-orang miskin, akan tetapi kapan sebagi kepala keluarga dia mampu memandirikan dirinya?” (Halaman: 67)

“Ah! Aku menjadi bodoh tiba-tiba. Haruskah aku membiarkan dia mereguk keasyikannya itu diperoleh di atas kesepian istrinya yang menggelisahkan? Ah!”( Halaman: 68)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pemberontakan Ulfah sebagai seorang isrti kepada suaminya. Pemberontakkan itu dilakukan oleh Ulfah kepada Burhan suaminya karena ia merasakan kesabaran yang ia berikan kepada suaminya selama ini telah cukup, dan sekarang saatnya pemberontakanlah yang ia lakukan terhadap suaminya agar suaminya menyadari bahwa prinsip yang dianutnya selama ini adalah keliru. Tetapi suaminya tetap dengan semua pendapat dan prinsipnya yang teguh untuk memperjuangkan rakyat miskin tetapi lupa akan memperjuangkan hak Ulfah sebagai istrinya. Kekeliruan Burhan sebagai seorang suami dapat dilihat dalam kutipan berikut:

”Seperti seorang operator, dia terus pidato dan pidato seolah-olah keadaan sudah sedemikian gawat. Mas Burhan juga menerangkan tentang krisis-krisis ilmu sosial tentang kemiskinan Dunia Ketiga, tentang kebijaksanaan pembangunan dari atas dan sebagainya dan seterusnya. Akan tetapi, satu hal dia tidak ingat tentang tanggung jawab seorang suami di dalam menghadapi istrinya yang kesepian yang notabene kesepian itu justru diciptakannya sendiri.” (Halaman:78)

“ pengorbananmu akan dibalas oleh Tuhan kelak di akherat,” jawabnya ketika aku menyinggung soal tanggungjawabnya sebagai seorang suami.( Halaman: 78)

Dengan semua prinsip-prinsip Burhan sebagai seorang suami maka hal itulah yang membuat Ulfah sebagai istri merasa rumah tangganya sangatlah gersang dan tidak ada kebahagiaan yang dirasakannya dalam rumah tangganya yang telah diciptakan oleh Burhan suaminya.

#### **4.5.3 Perbandingan sifat**

Karena prinsip Burhan yang dinilai istrinya kurang perhatian dan teguh terhadap prinsip - prinsip terhadap pekerjaan yang dijalannya, yaitu prinsip yang selalu mendahulukan urusan pekerjaan dari pada kwajibannya sebagai kepala keluarga yang akhirnya membuat Ulfah mulai membanding-bandingkan suaminya dengan pria lain. Dahulu saat bersama Bandi, Ulfah merasakan hidupnya kuyup oleh kemesraan. Bandi selalu mengajaknya berbicara tentang cinta, tentang indahny masa depan rumah tangga, dan perannya sebagai seorang ibu di kemudian hari dan waktu-waktu dengan Bandi, melengkapi keutuhan hidupnya sebagai seorang perempuan.

Lain halnya saat bersama Burhan suaminya saat ini, Ulfah selalu merasakan kedekatan dengan urusan bangsa. Permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat miskin, serta keteguhan dalam idealisme yang membuatnya menjadi

dewasa. Namun, jauh dari keromantisan dan kemesraan. Perbedaan dari kedua pria ini sempat membuat Ulfah dalam suatu kebingungan untuk memilih salah satu dari mereka yang pada akhirnya akan menjadi masa depannya. Kebingungan Ulfah dalam menentukan pilihan hidupnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ya, dunia Mas Burhan dan dunia Bandi sama-sama mempunyai daya pesona yang melelapkan. Aku sendiri menjadi ragu kepada siapa sebenarnya aku jatuh cinta walaupun sekarang aku menjadi pacar Bandi, tidak lain dan tidak bukan karena dia datang lebih dahulu.”( Halaman: 37)

Pada saat itu Ulfah seakan sulit untuk menentukan pilihan hidupnya, di satu sisi ia lebih dulu kenal Bandi, dan Bandi hadir dengan kebaikannya dan seakan menjadi seorang penyelamat bagi dirinya tetapi di sisi lain kehadiran Burhan yang tidak lain adalah teman dari Bandi telah menghadirkan sosok seorang kepemimpinan yang membuatnya terpujau dengan semua pesona kesosialannya yang begitu tinggi terhadap kehidupan masyarakat miskin yang ada di desa tempat tinggalnya. Karena suatu permasalahan dalam keluarga Bandi pada waktu itu, akhirnya Ulfah dan Bandi pun berpisah setelah mengucapkan janji untuk saling setia menanti kembalinya Bandi. Namun seiring berjalannya waktu Bandi bagai hilang di telan bumi tidak berkabar kepada Ulfah sehingga Ulfah memutuskan untuk menerima pinangan Burhan dengan segala pertimbangan bahwa ia harus berkhianat kepada Bandi.

#### **4.5.4 Pengkhianatan cinta**

Setelah lama menunggu kabar dari Bandi yang tidak kunjung ada, di dalam kebimbangan pun Ulfah yang dengan didukung oleh kedua orang tuanya akhirnya menerima pinangan Burhan untuk menjadikannya sebagai istrinya, kemudian setelah menikah mereka hijrah tinggal di kota Jakarta. Walaupun Bandi lebih

dahulu datang dan mengisi hati Ulfah namun akhirnya kepada Burhanlah ia melabuhkan hatinya, walaupun Ulfah menyadari bahwa menikah dengan Burhan sama saja dengan ia harus mengkhianati janji-janji yang pernah ia sepakati dengan Bandi sebelum kepergiannya. Pada akhirnya kenyataan yang terjadi adalah Ulfah meninggalkan Bandi kekasihnya dan mengingkari janji-janjinya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“ Ya, aku tetap mencintaimu! Kamu mau berjanji menungguku kan? Oh, kamu tidak perlu menangis, Ulfah!”( Halaman:47)

“Pada saat runtuhnya harapan, pada puncak kekawatiran, cinta justru sedang membakar jiwa. Apapun yang Bandi minta malam ini, sekiranya aku punya, akan kuserahkan juga. Ternyata Bandi hanya meminta janji, yakni janjiku agar aku bersabar menantinya. Maka kamipun lantas menyalibkan janji bersama dalam curahaan kemesraan yang membara.”( Halaman :43)

“Menerima pinangan Mas Burhan berarti mengkhianati janji-janjiku sendiri terhadap Bandi. Dengan tidak membantah semua kemauan Ayah, aku merasa beban dosaku merasa berkurang.” ( Halaman : 47)

“Salahkah bila aku mesti melupakan Bandi? Mas Burhan telah banyak mengajarku bahwa manusia hidup bukan di atas harapan, melainkan di atas kenyataan.”( Hal: 47)

“Tapi, kenapa dulu tidak pernah berkabar?” protesku (Halaman :60).

Namun apa yang akan terjadi atas kehidupan seseorang selamanya sulit diramalkan. Nasib seperti tidak punya kekurangan sebab. Perpisahannya dengan Bandi yang sangat lama itu membuat memudar sudah segala kenangan tentang Bandi. Berawal dari berpisahnya Ulfah dari Bandi maka runtuhlah semua harapan-harapan yang telah digantungkannya kepada Bandi tentang biaya kuliahnya yang pernah dijanjikan oleh Bandi kepadanya, dan satu-satunya orang yang dapat memberikan dukungan moral kepadanya hanyalah Burhan, kedekatannya dengan Burhan menjadikan hubungan mereka menjadi sebuah

hubungan yang serius dan pada akhirnya Ulfah pun memutuskan untuk menikah dengan Burhan, dahulu Burhan adalah aktivis kampus yang memiliki sifat sosial yang sangat tinggi dalam memperjuangkan nasib rakyat miskin, pada akhirnya pria ini memutuskan membangun KUD di desa kelahiran Ulfah untuk membantu rakyat di sana. Burhan adalah salah satu sahabat Bandi, permasalahan yang ada di desanyalah yang membuat kedekatan antara Ulfah dan Burhan pun menjadi semakin dekat dan memutuskan untuk menikah.

#### **4.5.5 Kebahagiaan Sesaat**

Setelah sekian lama perkawinan Ulfah dengan suaminya, Ulfah mulai merasakan kesepian karena suaminya terlalu sibuk dengan semua urusan pekerjaannya, dengan menahan perasaan yang dirundung kesepian Ulfah terus berusaha memahami kondisi pekerjaan suaminya dan pada akhirnya suaminya sama sekali tidak memperdulikan lagi kebutuhannya sebagai seorang istri yang akhirnya membuat ia memberontak kepada suaminya, dan disaat kesepian mulai menggoncang hati serta membuat kegersangan dalam rumahtangganya Ulfah kembali dipertemukan dengan Bandi. Karena pertemuan dengan Bandi inilah yang akhirnya menciptakan kehancuran dalam rumahtangganya dengan Burhan. Maka saat ini rumah tangganya mulai diuji dengan berbagai persoalan yang bermula dari pertemuan dan hadirnya kembali Bandi dalam kehidupan Ulfah. Kedekatan inilah yang menjadi puncak permasalahan dalam rumah tangga Ulfah dan Burhan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- “ Kamu tidak meliput pementasan ini?” tanyaku.
- “ Kamu tahu, kan, aku sedang tidak bertugas.”
- “ Tapi apa salahnya bagi seorang wartawan?”
- “ Malam ini aku bukan sebagai wartawan, Ulfah!”

“Lalu sebagai apa?”

“Aku sedang mencoba membunuh kesepian. Kesepian kita, UI!” ( Halaman :17)

“Percuma kalau kita berpayung bersama, Ulfah! Bajumu toh akan basah juga kena bajuku. Biarlah sekalian aku yang basah,” kata Bandi sambil memegang tangkai payung. ( Halaman: 19)

Kejadian inilah yang membuat Ulfah merasakan kedekatannya dengan Bandi seakan mengulang kisah masa lalu bersamanya. Seketika itu Ulfah membandingkan Bandi seseorang dari masa lalunya dengan Burhan sosok yang selalu sibuk dengan dunianya yang menjadi suaminya saat ini. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Oo, Bandi! Betapa besar perhatianmu terhadapku.”

“Perhatian itulah nilai yang kuagungkan, yang seribu kali tak terbanding dengan nilai apel dan anggur dalam kardus ini. Tiba-tiba saja aku teringat Mas Burhan, suamiku, yang selalu pergi dan tidak pernah sekali juga membawa oleh-oleh untukku. Mengingat hal itu sakit hatiku terasa makin menekan.”( Halaman: 6)

“Dan pada saat inilah aku terkenang Mas Burhan, suamiku yang lebih banyak meninggalkan diriku dalam kesepian hanya untuk memperjuangkan nasib kaum miskin di desa-desa.”( Halaman: 19)

#### **4.5.6 Konflik dalam rumah tangga**

Sebagai seorang istri Ulfah menyadari bahwa tidaklah pantas jika ia lebih memuji lelaki lain dari pada suaminya sendiri, tetapi inilah kenyataannya bahwa suaminya Burhan telah menciptakan kegersangan dalam rumahtangganya sehingga kesepianlah yang selalu menyerangnya. Hingga akhirnya kedekatannya dengan mantan kekasihnya membuat mereka seakan kembali ke masa lalu, sehingga memicu permasalahan dalam rumahtangga Ulfah dan Burhan. Kedatangan Bandi seakan mengobati rasa kecewa terhadap suaminya, pada puncaknya akhirnya kedekatan mereka diketahui oleh Burhan suaminya. Bermula

dari Burhan melihat adanya baju Bandi di dalam lemarnya yang disimpan Ulfah ketika Bandi kehujanan saat pulang menonton kesenia bersamanya di Gedung Graha Bhakti Budaya, dan konflik demi konflik pun terjadi, dan akhirnya menyebabkan perpisahan antara mereka. Dapat di lihat dalam kutipann berikut:

“Seketika muncullah inisiatifku untuk meminjamkan baju dan celana suamiku.”( Halaman:20)

“Pakaian siapa ini, Ulfah?” tanya suamiku penuh curiga.  
Tuhan! Kenapa aku bisa lalai seperti ini? Tiba-tiba mulutku menjadi kelu untuk menjawab.

“Baju dan celana siapa ini, katakan!” Ulang mas Burhan lebih keras. Dia cengkram kedua bahunya, lantas mengguncangnya sekasar mungkin.(Halaman: 80)

“Dusta! Itu dusta!”

“Aku tidak bohong, Mas!” jawabku bertahan.

“Bohong atau tidak bukan soal lagi! Tapi, seorang istri berani memasukkan lelaki lain ke rumah di saat suami tidak ada, merupakan kenistaan yang menjijikkan. Apalagi pada malam selarut itu.”( Halaman:81)

Dengan semua tuduhan suaminya atas penyelewengan yang ia lakukan, Ulfah pun mencoba untuk menjelaskan persoalan yang menyebabkan permasalahan dalam rumah tangganya itu, walaupun suaminya tak mau mendengarkan semua penjelasannya dan tetap menuduhnya menyeleweng dengan Bandi. Dapat di lihat pada kutipan berikut:

” Dia hanya mengganti pakaian di kamar mandi, Mas!”

“Berapa jauh jarak kamar mandi dengan kamar tidur?”

“Jadi kamu menuduhku nyeleweng?” dobrakku mulai meninggi.”(Halaman: 81)

“Aku tahu, Ulfah! Kamu mulai bosan dengan hidup kita yang melarat ini. Tapi caranya tidak harus berkhianat begitu!”

“Siapa yang berkhianat? Siapa?” prottesku seraya bangkit dari tidur dengan gerakan kilat seolah-olah hendak menyerangnya (Halaman: 81).

“Kamu tentu silau dengan keberhasilan Bandi. Tidak perlu pungkir, Ulfah! Dan ini emua pasti sudah kamu sengaja sebagai rencana kalian. Aku bukan anak kecil.”

“Fitnah! Itu fitnah besar!”

“Pakaian ini bisa jadi bukti!” hardiknya sambil melempar baju Bandi ke wajahku secara kasar(Halaman :82).

“Sudah bikin sengsara istri masih mau mmfitnah juga!” senggolku dengan membalas melempar baju itu lagi kewajahnya.

“Sekarang katakan apa maumu!” katanya bernada menantang.

“Lebih baik kamu bertanya begitu daripada menamparku.”

“Menampar jauh lebih baik daripada hukuman rajam!”

“Terkutuk aku tidak pernah berzinah, Mas!”pekikku melengking.(Halaman :82)

“Suami tidak bertanggung jawab!” semprotku

“Sekaranglah saatnya aku harus menunjukkan prinsip dan harga diriku!”

“Harga diri? Siapa yang telah merusak harga diri orang lain? Aku apa kamu?”

“Kamu! Telah kamu campakkan harga diriku. Sebagai istrimu aku telah kamu jajah seenak udelmu sendiri. Dan aku tak sudi lagi sekarang!”(Halaman :86)

“Tidak tahu malu! Kalau aku kesepian, siapa yang harus dipersalahkan? Suaminya kan? Kamu Cuma asyik dengan duniamu sendiri sampai-sampai kamu tidak peduli istrimu harus masuk rumah sakit.”(Halaman :87)

“Aku memang memberontak. Tapi memberontaki jalan pikiranmu yang keblinger itu!”(Halaman :88)

#### **4.5.7 Harga Diri, Moral, dan Nilai Agama**

Permasalahan demi permasalahan muncul dalam rumah tangga mereka dikarenakan ketidakterbukaan Ulfah dalam mengutarakan isi hatinya yang menjadi harapannya terhadap suaminya, dan tidak adanya waktu Burhan yang panjang bersama istrinya membuat komunikasi antara mereka menjadi penyebab berbagai permasalahan yang ada. Walaupun di dalam kemelut rumah tangganya menyebabkan pertengkaran yang pada akhirnya menyebabkan retaknya rumah

tangganya, Ulfah masih tetap berpegang teguh pada keimanan, moral dan kesetiiaannya terhadap suaminya. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Begitu mengalun suara subuh aku langsung mengambil wudhu untuk demikian sembahyang.” Dipangkuan Tuhan aku memperoleh keteduhna dan terasa begitu khusuk (Halaman :49)”

“Aku tidak seperti yang kamu bayangkan, Bandi! Kalau aku memberontak suami, maka itu tidak berarti aku tergiur oleh harapan-harapan yang kamu tawarkan. Tidak! Tetapi karena aku ingin mempertahankan martabat dan harga diriku. Tidak sudi aku diperlakukan sewenang-wenang oleh suami, seperti kamu ingin memperlakukan aku sekarang. Tidak!” kalimat-kalimat ini meluncur deras dari mulutku, sederas banjir gunung yang menjebol tebing-tebing sungai. (Halaman :117)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa walaupun dengan semua pemberontakan yang dilakukannya Ulfah selalu berserah diri kepada Tuhan dan selalu menjaga kehormatannya sebagai seorang istri. Berbagai konflik telah hadir mewarnai kehidupan Ulfah, sehingga membuat dirinya tak tahan ingin menceritakan peristiwa dalam permasalahan yang sedang terjadi dengannya.

#### **4.5.8 Konflik Dalam Keluarga Besar**

Ternyata bukan hanya di dalam rumahtangganya saja, namun permasalahan dan konflik terjadi pula dalam keluarga besar Ulfah, dengan membawa setumpuk permasalahan rumahtangganya Ulfahpun ikut meninggalkan rumahnya di Jakarta dan pulang ke rumah orang tuanya di Cirebon. Niat Ulfah untuk mengadukan keluh kesahnya kepada kedua orang tuanya sempat terhalang karena cerita konflik yang ada dalam keluarga besarnya di kampung halaman. Tidak lain dan tidak bukan masalah yang ada disebabkan oleh kedua adiknya yaitu Zainul dan Madun. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Makin tua hidup ini rasanya makin berat saja,” keluh ayah berkali-kali.

“Sepertinya mustahil hidup hanya menggantungkan sawah secuil. Mau digarap sendiri, sudah tidak lagi bertenaga. Mau disewakan tidak cukup hasil.”

“Ndak tahulah,” sokong ibu.

“Mana anak-anak susah diatur. Kerjanya cuma begadangan, main genjrang-genjreng ikut kebut-kebutan. Pusing rasanya! Sudah gede gelimbang-gelimbung ndag becus cari duit. Ndak mau bantu-bantu ayahnya di sawah. Bisanya cuma bikin malu orang tua. Susahlah!”  
(Halaman :135)

Mendengarkan cerita orang tuanya Ulfah hanya terdiam, hatinya semakin bingung untuk memulai ceritanya. Tetapi akhirnya ia beranikan diri untuk memulai ceritanya bahwa sesungguhnya kepulangannya ke desa karena sedang ada persoalan yang sedang menggoncang rumahtangganya dengan Burhan.

Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sebenarnya saya juga sedang bingung, Pak, Buk,” kataku mulai mencoba mengungkapkan persoalan rumah tanggaku.(Halaman :138)

“Rumah tanggamu lagi guncang? Ada apa ha?” wajah ibu pucat menyiratkan kekhawatiran.

“Kamu bertengkar dengan Burhan?” Ayah menyeret kursinya kedepan.

“Persoalannya panjang sekali, Pak. Sudah lama saya merasa tidak kuat lagi diperlakukan seenak Mas Burhan sendiri. Dia lebih mencintai tugas-tugasnya daripada istrinya. Dia selalu pergi, jauh, dan lama. Seminggu dirumah dua bulan pergi.”(Halaman :139)

“Mas Burhan menampar saya. Lalu menempeleng kepala saya hingga saya terhuyung dan roboh ketempat tidur.”

“Saya benci! Saya muak, Pak, Bu, lantas saya tampar muka Mas Burhan!”

“Anak kurang didikan! Dosa besar seorang istri menampar suaminya. Besok kamu harus kembali ke Jakarta!”(Halaman :141)

“Tidak! Aku yang melarang,Pak!” sambar ibu yang sejak tadi diam dan ku anggap tidak mampu lagi bicara. “ Aku bisa mengerti perasaan Ulfah, perasaan seorang istri yang diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Perasaan seorang istri dan dituduh serong dan ditempeleng, sementara dia sudah banyak berkorban, bekerja membanting tulang untuk menghidupi keluarga, ditinggal pergi terus-terusan. Coba pikir, kurang apanya itu?”(Halaman :141)

“Selagi menentu kita itu ndak mengubah cara-caranya, pak!” sahut Ibu sebelum aku sendiri sempat membuka mulut.”Aku yang melarang, Itulah pendapatku,Pak!”(Halaman :143)

Dari kutipan di atas terlihat kebijakan dari orang tua Ulfah yang tidak menginginkan keretakan pada rumah tangga anaknya, tetapi disisi lain ibu Ulfah yang membela aduannya hanya berusaha untuk membela anaknya.

#### **4.5.9 Harapan Dibalik Pemberontakan**

Dengan berbagai peristiwa yang terjadi Ulfah memiliki harapan-harapan terhadap pemberontakan yang ia lakukan. Pemberontakan yang dilakukannya hanya karena ia ingin sebagai istri dapat dimengerti dan mendapat perhatian lahir batin dari suaminya, tetapi pada kenyataannya suaminya tidak peka terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga akhirnya dengan jalan pemberontakan inilah yang ia anggap sebagai puncak dari semua rasa sabar yang dimilikinya. Dengan semuua pemberontakan ini dia mengharapkan agar Burhan suaminya dapat menyadari jalan fikirannya yang keliru.

“Saya juga tidak bakal sudi kawin sama Bandi, pak!”protesku dalam upaya menyagkal prasangka ayah. “Saya hanya ingin mengembalikan hak-hak saya yang dijajah. Hak saya sebagi istri yang merdeka.”( Halaman :143)

Walaupun dengan berbagai pemberontakan yang dilakukannya, tidak menggoyahkan prinsip Ulfah yang tetap menjaga moralnya sebagai seorang istri, dengan berbagai kesilauan yang diberikan Bandi kembali kepadanya namun Ulfah tetap menjaga kehormatannya sebagai seorang istri, dengan semua pemberontakan dan upaya Ulfah untuk mengembalikan hak-haknya.

#### 4.5.10 Nasihat-Nasihat

Dengan semua konflik yang terjadi seiring berjalannya waktu perpisahan antara mereka membuat saling menyadari kesalahan masing-masing. Sekian lama perpisahan antara Ulfah dan Burhan akhirnya membuat Burhan mengakui bahwa prinsip-prinsip yang dianutnya selama ini adalah kekeliruan, oleh karena itu Burhan datang dengan perkataan maafnya. Suaminya datang dengan seseorang yaitu ayah mertuanya yang dengan bijak mengantarkan anaknya untuk mengakui semua kekeliruannya dalam memimpin rumah tangga dan menjadi suami yang seharusnya menjadi panutan istri dan menjadi tempat sandaran bagi istrinya.

Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Dalam perkara ini suamimu yang keliru, Nak!” lanjut mertuaku memecah kebisuan.”Semua sudah diceritakan oleh suamimu, dan dia sudah habis-habisan kumarahi. Di hadapanku dia mengakui kesalahannya.

“Dulu Bapak juga suka berjuang. Tapi bapak tidak pernah bikin ibumu susah. Perjuangan nomor satu adalah keluarga, setelah itu baru boleh demi yang lain-lain. Semuanya harus di mulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu diri sendiri, anak istri, tetangga, barulah meluas sampai menggulung jagad. Kalau kamu sudi, Nak Ulfah maafkanlah suamimu.”( Halaman :231)

“Kaum lelaki punya kewajiban menjaga dan melindungi istrinya. Dengarkan, Burhan! Insyafilah ini! Nah, sekarang, sebagai bapakmu aku ingin mendengar kemauanmu. Katakan sekarang!” (Halaman :231)

“Maafkan aku, Ulfah! Kedatanganku ini bermaksud baik, dengan konsekuensi akan memenuhi semua keinginanmu. Nah, untuk itu aku ingin mendengar kemauanmu, Ulfah. (Halaman :232)

“Maafkan kekhilafanku selama ini, Mas,” kataku perlahan tanpa tau apa maksudnya. “ Tidak ada yang perlu dimaafkan. Semua sudah jelas, Ulfah, juga pandanganku kepadamu. Belum lama Bandi datang kepadaku dan menceritakan semuanya, termasuk apa yang terjadi dikamar hotel di Cirebon. Dia cukup kesatria dengan mmengaku bersalah dan meminta maaf padaku (Halaman :234)

“Oh!”

“Tidak usah kaget! Sepenuhnya aku mempercayaimu, Ulfah! (Halaman :235)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dengan kebesaran hati akhirnya Burhan mengakui semua kekeliruannya selama ini. Dengan semua pemberontakan serta konflik yang terjadi dalam kehidupan rumahtangganya akhirnya mereka kembali lagi membangun rumahtangganya yang sempat retak karena tidak adanya komunikasi yang membuat mereka saling mengungkapkan perasaan yang menjadi gejala jiwa selama ini.

Permasalahan-permasalahan komunikasi sering kali menjadi penyebab terjadinya konflik baik itu dalam lingkungan masyarakat ataupun dalam hubungan rumah tangga seperti yang terjadi dalam cerita novel *Memburu Matahari* karya Nadjib Kartapati Z ini. Permasalahan timbul dikarenakan tidak adanya waktu untuk berkomunikasi dan permasalahan diciptakan oleh komunikasi yang kurang sehingga kehidupan tokoh dalam cerita novel ini dihadapkan oleh berbagai konflik terutama konflik dalam kehidupan rumahtangganya sendiri. Tetapi dibalik semua konflik yang ada pada cerita dalam novel ini, pengarang memperkuat karyanya dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat seakan tidak terpengaruh oleh kesilauan yang mempesona yang di alami oleh tokoh dalam cerita novel karyanya. Pengarang mencoba untuk menampilkan suatu gambaran seorang yang teguh pendiriannya walaupun dengan setumpuk permasalahan dan konflik namun ia tetap menjaga nilai-nilai keagamaannya.

#### **4.6 Sikap Pengarang Terhadap Persoalan-Persoalan Yang Terdapat dalam novel *Memburu Matahari*.**

Karya sastra berbentuk novel atau cerita lainnya terlahir atas dasar imajinasi seorang pengarang yang di dalam ide-ide dasarnya itu terdapat berbagai dunia

kemungkinan yang pernah dialami orang lain yang terlihat dan seperti diamati oleh pengarang sehingga dengan berbagai fenomena itu pengarang mencoba menuangkan semua gagasan itu ke dalam bentuk karya sastra. Di dalam menuangkan ide dan gagasannya pengarang terkadang dapat menggunakan berbagai pola dalam mendekati diri dengan pembaca misalnya menggunakan kata “aku”. Dengan demikian seolah-olah seorang pengarang memiliki keterkaitan atau hubungan psikologis yang dapat menyatukan antara kemungkinan yang dimiliki pengarang dengan dunia nyata yang dirasakan atau dialami oleh pembacanya (Escarpit, 2005:4).

Dalam novel ini Nadjib menggunakan sudut pandang “aku”. Peristiwa yang digambarkan dalam novel ini adalah sebuah gambaran kejadian dalam kehidupan nyata dimana pengarang dapat menyatukan diri dengan fenomena yang ada dalam cerita tersebut.

Fakta yang dapat kita lihat dalam novel *Memburu Matahari* ini jika di lihat dari judulnya merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita novel ini. Seperti tokoh Ulfah yang mengharapkan perubahan suaminya dari prinsip-prinsipnya yang salah yang membuat tokoh Ulfah merasakan gejolak batin sebagai wanita merasa harus memberontaki suaminya dengan harapan bahwa ia dapat menyelamatkan rumah tangganya dan mengembalikan hak-haknya yang telah dijajah dengan tanpa sengaja oleh suaminya. Selain itu harapan juga menjadi salah satu yang diburu oleh Burhan terhadap pekerjaannya sebagai pejuang kesejahteraan rakyat miskin yang menjadi tanggung jawabnya sebagai orang yang

berprofesi di bidang LSM agar masyarakat miskin mendapatkan kesejahteraan yang selayaknya.

Peristiwa yang digambarkan dalam novel ini adalah sebuah gambaran nyata dimana pengarang dapat menyatukan diri dengan keadaan tersebut. Gambaran nyata yang diciptakan oleh pengarang yaitu suatu kehidupan rumah tangga yang bisa saja hancur karena tidak adanya komunikasi yang berjalan dengan baik antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Jalan cerita pada novel juga mencerminkan kehidupan nyata di mana fenomena-fenomena kehidupan rumah tangga seperti yang diceritakan dalam novel sering kali menjadi fenomena sosial yang dihadapi oleh masyarakat di kehidupan nyata. Tokoh itu bernama Ulfah dan Burhan, dimana tokoh Burhan sendiri bekerja di sebuah LSM dimana pengarang sendiri pernah bekerja LSM tersebut.

Dalam novel ini dunia yang ditunjuk oleh pengarang adalah kehidupan sebuah keluarga yang istrinya merasakan kesepian dan tidak adanya perhatian dari suaminya sehingga ia mencoba untuk mengembalikan hak-haknya sebagai seorang istri yang merdeka dari prinsip-prinsip keliru yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi dengan upaya pemberontakan yang dilakukannya itu, banyak terjadi konflik-kinflik dalam lingkungan masyarakat ataupun konflik yang terjadi di dalam rumah tangga tersebut. Tetapi di dalam cerita-cerita yang di sugukan pengarang lewat novelnya ini pengarang berusaha membuat tokoh dalam novel ini tetap menjadi seorang istri dengan memegang teguh nilai moral dan nilai agama. Tidak hanya dalam karyanya pada novel *Memburu Matahari* saja, tetapi pengarang selalu menuangkan prinsip atau nilai-nilai moral dan agama pada

setiap karya-karyanya baik itu novel maupun cerpen. Seperti cerita-cerita pada cerpen karya Nadjib Kartapati Z yang berjudul *Bukan Lelaki Sembarangan* dan *Pilihan Ibu* dalam cerita pada cerpen-cerpen ini pengarang selalu menunjukkan nilai moral dan nilai agama yang kuat di dalam karyanya.

Dengan latar belakangnya sebagai seorang yang pernah bekerja di sebuah LSM, Nadjib sangat tahu persoalan-persoalan yang terjadi di dalam lingkungan pekerjaan LSM tersebut. Seperti yang dialami oleh tokoh Burhan. Hasil pengalaman itulah yang akhirnya di tuangkan ke dalam sebuah tulisan karya sastra berbentuk novel sehingga terciptalah novel *Memburu Matahari* ini.

Dalam pemberontakannya terhadap suaminya demi memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang istri Ulfah mengalami konflik-konflik dengan tokoh-tokoh lain yang ada dalam cerita. Konflik-konflik itu antara lain:

1. Konflik antara Ulfah dan Burhan

Dalam novel ini di ceritakan bahwa Burhan adalah suami Ulfah yang di nikahnya empat tahun lalu, dan suaminya ini berprofesi sebagai seorang aktivis yang berkecimpung dalam suatu organisasi yang memperjuangkan kesejahteraan rakyat miskin. Karena kesibukannya dalam pekerjaannya itu ia melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang suami. Karena kesibukannya itulah yang menyebabkan ia menjadi jarang pulang dan pada akhirnya tanpa ia sadari ia telah menjajah hak-hak istrinya yang terlupakan olehnya.

2. Konflik antara Ulfah dan Bandi

Antara Ulfah dan Bandi hanyalah sebatas Masa lalu yang hilang begitu saja. Dahulu mereka adalah sepasang kekasih yang mengucapkan janji-janji setia

mereka yang akhirnya terlupakan begitu saja seiring berjalannya waktu. Ketika Ulfah mengalami permasalahan dalam rumah tangganya dan merasakan kesepian yang memanggang jiwa Bandi kembali datang dalam kehidupan Ulfah. Dengan semua pengungkitan dari Bandi tentang masa lalunya dan pengkhianatannya terhadap Bandi menjadikan konflik antara mereka.

### 3. Konflik antara Ulfah dan Ayah

Ayah merupakan sosok seorang ayah yang bijaksana dengan pegangan moral dari ayahnya Ulfah menyadari bahwa perlakuannya dan pemberontakannya yang hingga menampar maka suaminya adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang suami. Dengan semua cerita Ulfah kepada ayahnya tentang permasalahan yang mengguncang keluarganya menimbulkan konflik antara mereka.

Fakta lain yang terdapat dalam novel *Memburu Matahari* itu dapat kita lihat dari judulnya *Memburu Matahari* seperti peran dari tokoh Ulfah yang memburu atau berharap kemerdekaan bagi seorang istri dalam bentuk perhatian, kasih sayang lahir dan batin. Kemudian memburu dari sisi tokoh Burhan dimana tokoh ini memburu pekerjaan demi kepentingan memperjuangkan nasib para masyarakat miskin, tanpa ia sadari bahwa istrinya lah yang merasakan kesengsaraan atas prinsip-prinsipnya yang menyimpang itu. Bukan hanya tokoh-tokoh ini saja tetapi tokoh Bandi juga berupaya untuk memburu kembali masa lalunya walaupun dengan keadaan yang tidak lagi seperti dahulu. Fakta sosial lain yaitu terdapat dalam cerita pada novel yang menceritakan kehidupan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat seperti adanya konflik karena tidakadanya keterbukaan

antara suami dan istri, serta permasalahan-permasalahan yang lain yang timbul karena kurangnya komunikasi untuk membahas atau memecahkan suatu permasalahan yang di hadapi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Persoalannya panjang sekali, Pak. Sudah lama saya merasa tidak kuat lagi diperlakukan seenak Mas Burhan sendiri. Dia lebih mencintai tugas-tugasnya daripada istrinya. Dia selalu pergi, jauh, dan lama. Seminggu dirumah dua bulan pergi.”(Halaman :139)

“Dan pada saat inilah aku terkenang Mas Burhan, suamiku yang lebih banyak meninggalkan diriku dalam kesepian hanya untuk memperjuangkan nasib kaum miskin di desa-desa.”( Halaman : 19)

Dari kutipan-kutipan di atas Nadjib ingin menyampaikan bahwa terbatasnya komunikasi antara Burhan dan Ulfah sebagai suami istri dikarenakan kesibukan Burhan dalam pekerjaannya karena adanya kesibukan dari tokoh ini membuat istrinya menjadi berada dalam kesepian, dalam kutipan-kutipan tersebut juga di gambarkan bahwa Ulfah sebagai seorang istri ingin memberontak atas prinsip suaminya yang menciptakan kesengsaraan bagi dirinya itu. Nadjib juga menegaskan bahwa istri memerlukan sosok suami yang dekat dan memberikan perhatian penuh kepada istrinya. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Perkawinan bukan lembaga perhambaan kaum wanita kepada kaum pria. Malah justru lembaga di mana kaum wanita memperoleh martabat, harga diri, dan eksistensinya. Kamu sependapat, Ulfah?”( Halaman :55)

Dari kutipan di atas Nadjib ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa perkawinan bukanlah menjadikan seorang wanita atau seorang istri hanya menjadi pelayan bagi suaminya, melainkan seorang istri mendapatkan martabat, harga diri dan eksistensinya itu dari perlakuan baik suaminya. Dan Nadjib menyampaikan bahwa seorang wanita walaupun hanya seorang istri tetapi ia memiliki harga diri

seperti kalimat yang di sampaikan oleh Bandi terhadap Ulfah walaupun ia hanya seorang istri namun ia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai seorang istri.

Selain pandangan Nadjib terhadap kaum perempuan, Nadjib juga ingin mengungkapkan makna dari sebuah perkawinan. Bahwa perkawinan tidak hanya menjadikan istri sebagai pelayan bagi suaminya. Perkawinan bukanlah hanya menjadi ikatan bagi laki-laki dan perempuan namun perkawinan itu hendaknya di landasi dengan akidah dan rasa kasih sayang, tanpa mengetahui kebutuhan dari seorang istri, baik itu kebutuhan lahir maupun batin.

Novel *Memburu Matahari* karya Nadjib Kartapati Z tercipta dari penyerapan diri pengarang terhadap keadaan di dalam maupun di luar dirinya. Novel itu sendiri lahir dari cerminan sikap pengarang sebagai anggota masyarakat dengan berbagai situasi dan kondisi sehingga tercipta penghayatan kedalam bentuk karya sastra dari kehidupan yang lebih luas.

Menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri atau di luar dirinya sebagai seorang pengarang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut Nadjib Kartapati Z merasa pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan membuahkan hasil yang memuaskan. Yang menjadikan hubungan yang sempat retak, kembali membaik karena komunikasi yang menyelesaikan permasalahan di antara tokoh. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Maafkan aku, Ulfah! Kedatanganku ini bermaksud baik, dengan konsekuensi akan memenuhi semua keinginanmu. Nah, untuk itu aku ingin mendengar kemauanmu, Ulfah. (Halaman :232)

“Maafkan kekhilafanku selama ini, Mas,” kataku perlahan tanpa tau apa maksudnya. “ Tidak ada yang perlu dimaafkan. Semua sudah jelas, Ulfah, juga pandanganku terhadapmu. Belum lama Bandi datang kepadaku dan menceritakan semuanya, termasuk apa yang terjadi dikamar hotel di

Cirebon. Dia cukup kesatria dengan mmengaku bersalah dan meminta maaf padaku. (Halaman :234)

Dari kutipan di atas Nadjib menyampaikan bahwa kesalahfahaman dan permasalahan bisa di selesaikan dengan cara komunikasi yang baik, dengan saling introfeksi diri dengan kesalahan yang sudah di lakukan. Dengan adanya komunikasi antara Bandi kepada Burhan telah membuka kebenaran yang terjadi sehingga dapat memperbaiki hubungan yang telah retak antara Burhan dan Ulfah istrinya. Dari kutipan di atas pengarang juga mengambil sikap melalui tokoh Ulfah bahwa tidak selamanya pemberontakan itu menjadikan suasana menjadi lebih buruk selagi pemberontakan itu untuk mengungkap dari prinsip-prinsip yang keliru serta mencari kebenaran atas pemberontakannya itu.

Selain itu sikap pengarang juga tercermin pada tokoh Burhan yang memarahi istrinya karena memasukkan Bandi kerumah mereka pada saat ia pergi bekerja dan tidak berada di rumah. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bohong atau tidak, bukan masalah lagi! Tapi, seorang istri berani memasukkan lelaki lain kerumah di saat suami tidak ada, merupakan kenistaan yang menjijikkan. Apalagi pada malam selarut itu!” (Halaman :81)

Dari kutipan di atas pengarang menyampaikan bahwa seharusnya seorang istri tidak melakukan hal demikian yaitu memasukkan lelaki lain pada saat suami tidak ada di rumah.

Selain sikap pengarang terhadap permasalahan yang ada dalam rumah tangga tokoh di atas pengarang juga mengambil sikap dari tokoh Ulfah yang memperlihatkan ketegasannya terhadap pembantunya demi menjunjung moral di lingkungan masyarakat. Dapat di lihat dalm kutipan berikut:

“Bagaimana kalau tadi sampai di lihat orang lain? Apa kamu tidak malu? Sekali saja ketahuan tetangga, tanggung deh orang se-RT membicarakannya. Ngerti, kan? Kalau itu yang terjadi, Ibu akan malu, Darti! Ibu tidak pernah melarang kamu pacaran, surat-suratan, tapi kalau sudah main cium kayak tadi, itu sudah melewati batas namanya!” (Halaman :4)

Dari kutipan di atas Nadjib ingin menyampaikan bahwa sangatlah penting menjaga nilai moral. Sekalipun itu dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun diri sendiri.

Selain nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang dari kutipan di atas pengarang juga mengambil sikap dari tokoh ayah yang menanamkan nilai moral kepada Ulfah anaknya. Dapat di lihat dalam kutipan berikut:

“Anak kurang didikan! Dosa besar seorang istri menampar suaminya. Besok kamu harus kembali ke Jakarta!”(Halaman :141)

Dari kutipan di atas pengarang menyampaikan tentang moral yang menjelaskan bahwa tidak pantas seorang istri menampar suaminya. Ayah Ulfah yang mendengar cerita dari anaknya tentang kemelut rumah tangga yang sedang di hadapi oleh anaknya itu langsung memarahinya demi menegakkan moral seorang istri terhadap seorang suami. Selain moral Nadjib juga mengambil sikap terhadap tokoh mertua Ulfah yang menanamkan sifat kebijaksanaanya sebagai seorang mertua dengan posisi anaknya yang bersalah dalam hal kehancuran pada rumahtangga anak dan menantunya ini. Sikap kebijaksanaan dari tokoh mertua Ulfah yang ingin di sampaikan oleh pengarang terdapat dalam kutipan berikut:

“Dalam perkara ini suamimu yang keliru, Nak!” lanjut mertuaku memecah kebisuan.”Semua sudah diceritakan oleh suamimu, dan dia sudah habis-habisan kumarahi. Di hadapanku dia mengakui kesalahannya.

“Dulu Bapak juga suka berjuang. Tapi bapak tidak pernah bikin ibumu susah. Perjuangan nomor satu adalah keluarga, setelah itu baru boleh demi yang lain-lain. Semuanya harus di mulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu diri sendiri, anak istri, tetangga, barulah meluas sampai menggulung jagad. Kalau kamu sudi, Nak Ulfah maafkanlah suamimu.( Halaman :231).

“Kaum lelaki punya kewajiban menjaga dan melindungi istrinya. Dengarkan, Burhan! Insyafilah ini! Nah, sekarang, sebagai bapakmu aku ingin mendengar kemauanmu. Katakan sekarang! (Halaman :231)

Dari kutipan di atas Nadjib ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa kebijaksanaan seseorang dapat membuat dampak baik bagi orang lain. Dari kutipan di atas juga dapat kita lihat bahwa Nadjib ingin menyampaikan tentang pandangannya terhadap sikap lelaki yang bijaksana. Dijelaskan bahwa, seberat apapun perjuangan terhadap pekerjaan namun istri tetap lah nomor satu. Perjuangan nomor satu adalah keluarga, setelah itu baru boleh demi yang lain-lain. Semuanya harus di mulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu diri sendiri, anak istri, tetangga, barulah meluas sampai menggulung jagad.

Sikap pengarang terhadap permasalahan-permasalahan komunikasi yang mengakibatkan konflik antar tokoh yang terdapat dalam novel *Memburu Matahari* seperti pemberontakan-pemberontakan yang di lakukan oleh Ulfah terhadap suaminya walaupun melalui konflik-konflik yang di timbulkan karena permasalahan komunikasi. Sikap Nadjib terhadap permasalahan-permasalahan ini, Nadjib menyampaikan tentang kewajiban-kewajiban dari seorang suami, serta akhlak bagi seorang istri dan nasihat-nasihat yang membangun. Di dalam cerita novel ini juga di bicarakan bahwa semua permasalahan yang terjadi dalam cerita

novel ini merupakan permasalahan yang di timbulkan oleh komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Nadjib sebagai pengarang melakukan komunikasi terhadap pembaca melalui cerita-cerita yang ada dalam novel karyanya ini.

Sehubungan dengan novel yang penulis ambil sebagai bahan dasar penelitian ini, Nadjib Kartapati Z menyampaikan pesan dan pandangannya terhadap masyarakat yang memiliki permasalahan yang sama, agar masyarakat tidak terjebak dalam konflik yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik. Tentunya permasalahan-permasalahan seperti yang ada dalam novel ini tidak akan terjadi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini memaparkan analisis aspek komunikasi yang menyebabkan konflik antar tokoh serta bagaimana sikap pengarang terhadap persoalan yang ada pada novel *Memburu Matahari*. Tokoh Ulfah dalam novel *Memburu Matahari* merupakan tokoh utama atau tokoh sentral yang berusaha menghadapi permasalahan dan persoalan yang terjadi dalam rumahtangganya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya komunikasi secara baik sehingga menyebabkan terjadinya konflik-konflik pada tokoh dalam cerita. Dengan permasalahan seorang suami yang terlalu mementingkan pekerjaannya hingga dia tidak menyadari kebutuhan istrinya akan dirinya yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian darinya. Sementara itu istri juga seharusnya mampu mengungkapkan perasaan serta keinginannya terhadap suami agar permasalahan dapat terselesaikan, begitu pula dengan suami tidak bisa hanya dengan pandangannya saja namun harus mengerti kebutuhan istrinya.

Sikap pengarang terhadap persoalan dalam cerita novel bahwa sangat diperlukannya komunikasi dalam membangun suatu hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Burhan sebagai seorang suami harusnya memiliki kesadaran terhadap lingkungan rumah tangganya dengan menyadari kebutuhan istrinya akan kasih sayang dan perhatian darinya. Burhan sebagai seorang suami menganggap bahwa ia telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami dengan

memberikan nafkah dalam hal materi kepada istrinya walaupun kenyataannya bukan hanya nafkah saja yang dibutuhkan seorang istri namun bentuk perhatian dan kasih sayang juga diperlukan oleh seorang istri. Sementara itu dari sisi seorang istri juga seharusnya mampu mengkomunikasikan perasaan serta keinginannya terhadap suami agar permasalahan dapat terselesaikan. Dalam cerita novel ini pengarang menginginkan perdamaian antara Burhan dan Ulfah sebagai suami isteri, pada akhirnya komunikasilah yang dapat membuat hubungan rumah tangga Burhan dan Ulfah menjadi baik kembali.

## **5.2 Saran**

Dalam novel *Memburu Matahari* karya Nadjib Kartapati Z ini banyak sekali hal yang dapat dikaji namun peneliti hanya mengkaji tentang aspek komunikasi yang menyebabkan konflik antar tokoh serta sikap pengarang terhadap persoalan yang ada dalam novel *Memburu Matahari*.

Novel *Memburu Matahari* karya Nadjib Kartapati Z ini juga dapat menjadi bacaan serta menjadi tindak lanjut dalam penelitian tentang novel modern, terutama yang mengkaji dalam bidang sosiologi sastra. Dengan jalan ceritanya yang bersifat membangun dan banyak memberikan pandangan positif terhadap kehidupan nyata seperti keteguhan seorang isteri dalam mempertahankan harga dirinya sebagai seorang isteri, serta kebesaran hati seorang suami yang menyadari dan mengakui kekurangannya sebagai seorang suami. Tentunya dengan cerita-cerita yang bersifat positif seperti yang ada dalam cerita novel sangat memberikan hal positif dan mengajak pembaca ke arah yang positif.

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai informasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Aminudin.1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: (YA 3 Malang)
- Cangara, Hafid.2009. *Komunikasi Politik, Konsep,Teori dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Escarpit, Robert.2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Obor Indonesia
- Endraswara, Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian sastra* .Yogyakarta: Media Pressindo
- \_\_\_\_\_.2013. *Sosiologi Sastra* . Yogyakarta: Ombak
- Fayumi, Badriyah. 2012. “ *Angka Tinggi Perceraian(online)*”. (<http://magazine.com/> Diakses 13 September 2012)
- Junus, Umar.1986. *Sosiologi Sastera( persoalan teori dan metode)*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kartapati, Nadjib Z .2003. *Memburu Matahari*. Jakarta: PROGRES
- Moleong, Ixey J.1989. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada media group
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS
- Ratna, Nyoman kutha.2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- \_\_\_\_\_.2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohim, Syaiful.2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sayuti, A. Suminto.2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GAMA MEDIA
- Semi, M. Atar.2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Stanton, Robert.2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.6 Definisi Istilah .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Komunikasi .....	6
2.2 Aspek Komunikasi Sastra.....	7
2.3 Sosiologi Sastra .....	7
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	11
3.2 Pendekatan Sosiologi Sastra.....	11
3.3 Sumber Data .....	14
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	14
3.5 Teknik Analisis Data .....	15

## **BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN**

4.1 Sinopsis.....	16
4.2 Biografi Singkat Nadjib Kartapati Z .....	17
4.3 Unsur Teks Novel <i>Memburu Matahari</i> Yang Mendukung Analisis Sosiologi Sastra .....	19
4.4 Sikap Masyarakat Terhadap Cerita Dalam Novel <i>Memburu Matahari</i> .....	21
4.5 Analisis Aspek Komunikasi Yang Menyebabkan Konflik Antar Tokoh Dalam Novel <i>Memburu Matahari</i> .....	24
4.5.1 Ketidakberanian Mengungkapkan Perasaan.....	25
4.5.2 Pemberontakan Istri Terhadap Prinsip-Prinsip Suami.....	25
4.5.3 Perbandingan Sifat.....	26
4.5.4 Pengkhianatan Cinta .....	28
4.5.6 Kebahagiaan Sesaat .....	30
4.5.7 Konflik Dalam Rumahtangga .....	31
4.5.8 Harga Diri, Moral, Nilai Agama.....	33
4.5.9 Konflik Dalam Keluarga Besar.....	34
4.5.10 Harapan Dibalik Pemberontakan.....	36
4.5.11 Nasihat-Nasihat.....	37
4.6 Sikap Pengarang Terhadap Persoalan Yang Terdapat Dalam Novel <i>Memburu Matahari</i> .....	38

## **BAB V Kesimpulan Dan Saran**

5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran .....	50

## **DAFTAR PUSTAKA**